



DAMPAK AKREDITASI DAYAH OLEH BADAN AKREDITASI DAYAH ACEH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING (TURĀS) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH DI ACEH

Adnin AS^{1*}, Mohd. Jaisar Raju², Indah Fitriani³, Jasmadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

*Email korespondensi : adninas@unadabna.ac.id¹

Diterima September 2025; Disetujui Desember 2025; Dipublikasi 31 Januari 2026

Abstract: *Dayah, as traditional Islamic educational institutions in Aceh, play a vital role in preserving Islamic intellectual heritage through the teaching of kitab kuning (turās). Even so, the development of modern education requires measurable quality standards so that dayah remain formally recognized. Existing problems include the absence of a consistent quality assurance system, which raises concerns regarding management quality, curriculum structure, and social legitimacy. This study aims to analyze the impact of accreditation conducted by the Aceh Dayah Accreditation Board (BADA) on improving the quality of kitab kuning learning. Accreditation also functions as an instrument to organize the curriculum, enhance teacher professionalism, improve governance, and strengthen the social legitimacy. The research uses a descriptive qualitative approach. Primary data were collected through in-depth interviews with members of the Aceh Dayah Accreditation Council, dayah leaders, kitab kuning teachers, and students. Secondary data were obtained from official BADA documents, dayah curriculum regulations, and relevant scholarly literature on Islamic education quality. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that accreditation significantly influences the structuring of the kitab kuning curriculum, improvement of teacher competence, better organization of students' learning activities, professionalization of dayah governance, and increased public trust. Remaining challenges include the limited number of assessors, administrative constraints, and resistance from some dayah leaders. Therefore, accreditation serves not only as an evaluation tool but also as a mechanism for continuous development that preserves tradition while enhancing the competitiveness of dayah in Aceh.*

Keywords : *Dayah accreditation; turās; Aceh Dayah Accreditation Board; Islamic education quality; educational governance.*

Abstrak: Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh memiliki peran dalam menjaga warisan intelektual Islam melalui pembelajaran kitab kuning (*turās*). Meski demikian, perkembangan sistem pendidikan modern menuntut adanya standar mutu yang terukur agar keberadaan dayah tetap diakui secara formal. Adapun permasalahan yang muncul diantaranya yaitu ketiadaan sistem penjaminan mutu yang konsisten, sehingga kualitas manajemen, kurikulum, dan legitimasi sosial dayah masih dipertanyakan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dampak akreditasi yang dilakukan Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning. Selain itu, akreditasi menjadi salah satu instrumen penting dalam menata kurikulum, meningkatkan profesionalisme guru, memperbaiki tata kelola, serta memperkuat legitimasi sosial dayah di tengah masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota Majelis Akreditasi Dayah Aceh, pimpinan dayah, guru kitab kuning, dan santri. Data sekunder berasal dari dokumen resmi BADA, peraturan kurikulum dayah, serta literatur ilmiah terkait mutu pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi berpengaruh signifikan terhadap penataan kurikulum kitab kuning, peningkatan kompetensi

guru, keteraturan aktivitas belajar santri, profesionalisasi tata kelola dayah, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat. Sementara itu, tantangan yang masih dihadapi yaitu keterbatasan asesor, kesulitan administrasi, dan resistensi sebagian pimpinan dayah. Dengan demikian, akreditasi dapat berfungsi tidak hanya sebagai instrumen penilaian sebagai mekanisme pembinaan berkelanjutan yang menjaga tradisi sekaligus meningkatkan daya saing dayah di Aceh.

Kata kunci : Akreditasi Dayah; Kitab Kuning; Badan Akreditasi Dayah Aceh; Mutu Pendidikan Islam; Tata Kelola Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berperan dalam menjaga khazanah keilmuan Islam di Aceh, khususnya melalui pembelajaran kitab kuning (*turās*). (Zulfikar, 2022) Keberadaannya bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi juga pusat transmisi nilai, budaya, dan tradisi keilmuan Islam yang berakar kuat dalam masyarakat (Daulay, 2018; Mariyati et al., 2024). Meski demikian, di tengah derasnya arus modernisasi pendidikan, dayah menghadapi tantangan serius terkait mutu manajemen, standar kurikulum, serta pengakuan formal dari negara dan masyarakat luas.

Kesenjangan yang muncul adalah tidak adanya standar mutu terukur yang dapat menjamin kualitas pendidikan dayah. (Mirsal et al., 2025; Rahmad, 2025) Selama bertahun-tahun, pengelolaan dayah berlangsung secara mandiri dengan sistem penilaian internal yang sangat bergantung pada kharisma pimpinan (*teungku*). Kondisi ini berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang memiliki mekanisme akreditasi dan sistem penjaminan mutu yang baku (Mastuki, 2020). Akibatnya, meskipun memiliki peran historis dan sosial yang kuat, posisi dayah dalam sistem pendidikan nasional sering kali kurang mendapatkan pengakuan setara.

Seiring dengan lahirnya kebijakan otonomi khusus di Aceh, Pemerintah Aceh melalui Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA) berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan membangun instrumen akreditasi. (Amirul Haq, 2022; Sanur, 2020) Akreditasi tidak hanya dipandang sebagai instrumen administratif, melainkan juga sebagai upaya untuk membina, menata, dan meningkatkan mutu pembelajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan dayah (Ismail, 2021). Hal ini penting karena kitab kuning merupakan fondasi sebagai transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik yang menjadi ruh pendidikan dayah (Azra, 2019).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan yang mendesak agar tradisi pendidikan kitab kuning tidak sekadar bertahan, melainkan juga berkembang sesuai dengan standar mutu pendidikan yang diakui secara formal. Tanpa adanya mekanisme akreditasi yang kuat, terdapat risiko berkurangnya relevansi dayah di mata masyarakat modern dan menurunnya daya saing lulusan di ruang publik (Hasbullah, 2017; Saifullah et al., 2025). Dengan demikian, analisis mengenai dampak akreditasi BADA terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning menjadi sangat penting, tidak hanya bagi keberlangsungan dayah, tetapi juga bagi pembangunan pendidikan Islam di Aceh secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna, proses, serta dampak akreditasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning di dayah Aceh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan sehingga dapat menangkap realitas sosial sebagaimana adanya (J. Cresswell, 2007; Muid et al., 2025). Sifat deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana akreditasi Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA) berimplikasi pada pengelolaan kurikulum, profesionalisme guru, serta pengalaman santri dalam pembelajaran kitab kuning.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, (Matthew B, A. Michael Huberman, 2014) yaitu:

1. Data primer, berupa hasil wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses akreditasi dayah, seperti Majelis Akreditasi Dayah Aceh, pimpinan dayah, guru kitab kuning, dan santri.
2. Data sekunder, berupa dokumen resmi BADA, peraturan pemerintah terkait kurikulum dayah, laporan hasil akreditasi, serta literatur ilmiah mengenai pendidikan dayah dan pesantren.

Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Miles, Matthew B., A.M. Huberman, 2014). Kriteria informan meliputi keterlibatan langsung dalam akreditasi, pemahaman tentang pembelajaran kitab kuning, dan pengalaman dalam manajemen dayah.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Dinas Pendidikan Dayah Aceh	2 orang	Pemerintah Aceh/SKPA yang membidangi
	Majelis Akreditasi Dayah Aceh	5 orang	Anggota yang terlibat dalam proses akreditasi
2	Pimpinan Dayah/Ulama Dayah	8 orang	Pimpinan dayah yang telah terakreditasi
3	Guru Kitab Kuning (Turats)	6 orang	Guru senior pengampu kitab kuning (<i>Turats</i>)
4	Santri	9 orang	Santri aktif di dayah terakreditasi
Total		30 orang	

Sumber: Data Penelitian 2025

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan terkait pelaksanaan akreditasi serta dampaknya terhadap pembelajaran kitab kuning.
2. Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran kitab kuning, manajemen dayah, serta interaksi antara guru dan santri.
3. Studi dokumentasi terhadap regulasi resmi, borang akreditasi, kurikulum dayah, serta laporan hasil akreditasi.

Teknik triangulasi sumber dilakukan untuk memperkuat validitas data, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data penting yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, berupa penyusunan data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks untuk memudahkan penarikan makna.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu memberikan interpretasi atas data yang diperoleh, kemudian memverifikasi dengan cara membandingkan kembali dengan sumber data lainnya (Miles & Huberman, 2020).

Dengan teknik ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak akreditasi terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning di dayah Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akreditasi dan Penataan Kurikulum Kitab Kuning

Berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa akreditasi mendorong dayah untuk menyusun kurikulum dan silabus kitab kuning yang lebih terarah. Di mana akreditasi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan mutu yang mampu menjaga keberlanjutan tradisi pembelajaran kitab kuning sekaligus memperkuat legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan mutu pendidikan kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2015) yang menyebutkan bahwa kurikulum merupakan instrumen penting dalam menjamin mutu pendidikan karena mengatur arah, isi, serta sistem pembelajaran secara lebih sistematis. Akreditasi berfungsi sebagai mekanisme untuk menstandarisasi kurikulum tanpa harus menghilangkan identitas khas dayah.

Penelitian Mastuki (2020) juga menegaskan bahwa standar mutu di pesantren dan dayah diperlukan untuk memberikan kejelasan arah pendidikan, terutama dalam menghadapi tuntutan modernisasi. Dengan demikian, penataan kurikulum kitab kuning akibat akreditasi menjadi bukti bahwa tradisi dapat berjalan berdampingan dengan sistem mutu yang lebih formal.

Profesionalisme Guru Kitab Kuning

Peningkatan profesionalisme guru kitab kuning pasca akreditasi menunjukkan bahwa akreditasi tidak hanya bersifat administratif, peningkatan profesionalisme guru kitab kuning yang ditandai dengan kedisiplinan mengajar, kesiapan perangkat pembelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan yang disyaratkan dalam akreditasi. tetapi juga berfungsi sebagai alat pembinaan. Guru terdorong mengikuti pelatihan, menyusun portofolio, dan lebih disiplin dalam proses mengajar. Menurut Mulyasa (2015), profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang harus dikembangkan melalui pembinaan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, penelitian Zamakhsyari Dhofier (2019) tentang pesantren menunjukkan bahwa peran kiai atau guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh yang menjadi teladan. Akreditasi dengan indikator penilaian kinerja guru membantu memperkuat peran tersebut dalam kerangka yang lebih

sistematis.

Perubahan Aktivitas Belajar Santri

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri lebih termotivasi dengan adanya jadwal pembelajaran yang terstruktur dan evaluasi yang lebih jelas. Di sisi lain, pelaksanaan akreditasi berdampak pada keteraturan aktivitas belajar, peningkatan motivasi, serta kejelasan evaluasi pembelajaran. Capaian lain yang teridentifikasi adalah perbaikan tata kelola dayah, meliputi struktur organisasi, administrasi akademik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang lebih tertib. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya struktur, interaksi sosial, dan bimbingan dalam membangun pemahaman peserta didik.

Dalam penelitian Ghofururrohm (2025), santri yang belajar dengan metode terarah terbukti memiliki daya serap lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pola pengajaran tradisional yang tidak terdokumentasi. (Hidayatullah, 2024) Dengan demikian, akreditasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tanpa menghilangkan esensi tradisi lisan dalam pembelajaran kitab kuning.

Tata Kelola dan Manajemen Dayah

Akreditasi juga membawa perubahan pada aspek tata kelola dayah, yaitu adanya struktur organisasi, laporan keuangan, serta dokumentasi kegiatan yang lebih tertib. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Terry (2010) dalam (Maujud, 2018; Talibo, 2018) yaitu bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Penelitian Ismail (2021) menegaskan bahwa tata kelola yang baik di lembaga pendidikan Islam, termasuk dayah, dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, serta daya saing lembaga tersebut. (Wakila, 2021) Maka, akreditasi berfungsi sebagai instrumen yang mengubah tata kelola tradisional menjadi lebih profesional, tanpa harus menghapus kharisma kepemimpinan *teungku*.

Peningkatan Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat lebih percaya menitipkan anak-anak mereka ke dayah yang telah terakreditasi. Kepercayaan ini erat kaitannya dengan konsep legitimasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Suchman (1995), yaitu penerimaan masyarakat terhadap sebuah institusi ketika institusi tersebut menunjukkan kompetensi, integritas, dan kepatuhan pada standar tertentu.

Penelitian Azra (2019) menambahkan bahwa keberadaan sertifikasi atau akreditasi meningkatkan daya tawar lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, akreditasi tidak hanya berdampak pada internal dayah, tetapi juga memperkuat posisi eksternal dayah di mata masyarakat.

Tantangan Implementasi Akreditasi

Berdasarkan temuan implementasi akreditasi memberikan dampak positif, penelitian juga menemukan adanya tantangan yaitu keterbatasan SDM asesor, kesulitan pengisian borang, serta resistensi sebagian pimpinan dayah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Harmathilda et al., 2024) bahwa pesantren tradisional sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan standar administrasi modern karena terbiasa dengan sistem nonformal berbasis tradisi. Oleh karena itu, akreditasi perlu dipahami bukan sekadar sebagai beban administrasi, melainkan sebagai instrumen pembinaan. Pendekatan persuasif dan pendampingan berkelanjutan menjadi kunci

Dampak Akreditasi Oleh Badan Akreditasi Dayah

agar proses akreditasi dapat berjalan efektif (Madihah & Cahyanto, n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning di dayah Aceh. Akreditasi berperan tidak hanya sebagai instrumen administratif, akan tetapi juga sebagai sarana pembinaan mutu pendidikan Islam tradisional.

Pertama, akreditasi mendorong penataan kurikulum dan silabus kitab kuning sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur tanpa menghilangkan identitas khas dayah. *Kedua*, profesionalisme guru kitab kuning meningkat melalui tuntutan penyusunan portofolio, pelatihan, dan evaluasi kinerja. *Ketiga*, aktivitas belajar santri menjadi lebih terarah berkat adanya jadwal, evaluasi, dan sistem dokumentasi yang lebih baik. *Keempat*, tata kelola dan manajemen dayah mengalami perbaikan, terutama dalam aspek administrasi, organisasi, dan laporan kegiatan. Kelima, status akreditasi meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dayah dan memperkuat pengakuan sosial alumni. Meskipun demikian, tantangan masih ditemui, di lapangan yaitu keterbatasan jumlah asesor, kesulitan pengisian borang, serta resistensi sebagian pimpinan dayah terhadap sistem baru. Oleh karena itu, akreditasi perlu terus dikembangkan dengan pendekatan persuasif, pendampingan berkelanjutan, serta digitalisasi sistem agar lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, akreditasi terbukti mampu memperkuat tradisi pendidikan kitab kuning sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan mutu pendidikan modern, sehingga dayah tetap relevan dan berdaya saing dalam konteks sosial pendidikan di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Haq. (2022). Implementasi Kebijakan Kekhususan Pendidikan Aceh. *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–49. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56554>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Kencana.
- Daulay, P. H. (2018). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Prenadamedia Group.
- Dhofier Zamakhsyari. (2019). *Tradisi pesantren, study pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Ghofururrohm, A. (2025). Sustaining Tradition in Modern Times: The Educational System of Salafiyah Boarding School at Darul A'mal Metro City. *Bulletin of Pedagogical Research*, 5(1), 145–158.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Hasbullah. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Hakikat Ilmu Pendidikan. In *Global Eksekutif ...*

(Issue June). Raja Grafindo Persada.

- Hidayatullah, M. S. (2024). *Modernisasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan Banten)*. Universitas Islam Indonesia.
- Ismail, M. (2021). Akreditasi dayah dan implikasinya terhadap mutu pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- J. Cresswell. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Madiah, H., & Cahyanto, I. (n.d.). *Manajemen Mutu Pendidikan: Strategi Praktis Menuju Pendidikan Berkualitas dan Berkelanjutan*. Penerbit K-Media.
- Mariyati, M., Arif, Z., & Wardi, S. (2024). Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 731–741.
- Mastuki. (2020). Standar mutu pendidikan pesantren dan tantangan akreditasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 33–50.
- Matthew B, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Maujud, F. (2018). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan islam (studi kasus pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51.
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Mirsal, I., Fuadi, A., Rani, S., & Nuwairah, N. (2025). Implementasi Akreditasi Dayah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh (Studi Kasus Dayah Darul Wustha Labuhan Haji Aceh Selatan). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Muid, A., Habsy, A. N. M. A., Shofiyanah, D., & Hidayatullah, M. P. N. (2025). Menganalisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 15(15), 51–55.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. In *menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmad, S. (2025). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Saifullah, A., Studi, P., Pendidikan, M., Islam, U., Profesor, N., & Saifuddin, K. H. (2025). *Kebijakan Pendidikan Akhlak Berbasis Kitab Kuning Di Pesantren Mahasiswa an Najah Dan Pondok Pesantren Ibnu Mas'Ud: Kajian Living Text*.
- Sanur, D. (2020). Implementasi kebijakan otonomi khusus di Aceh [implementation of special autonomy policies in Aceh]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 11(1), 65–83.

Talibo, I. (2018). Fungsi manajemen dalam perencanaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1).

Tilaar, H. (2015). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. In *Pengaruh Harga Diskon Dan Persepsi Produk Terhadap Nilai Belanja Serta Perilaku Pembelian Konsumen* (Vol. 7, Issue 9). Grasindo.

Wakila, Y. F. (2021). Konsep dan fungsi manajemen pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 43–56.

Zulfikar, A. Y. (2022). *Transformasi sosial dan perubahan dayah di Aceh*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

▪ *How to cite this paper :*

AS, A., Raju, M.J., Fitriani, I., & Jasmadi. (2026). Dampak Akreditasi Dayah Oleh Badan Akreditasi Dayah Aceh Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning (Turās) Pada Lembaga Pendidikan Dayah Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 225–232.